

HUMANISME ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam tatanan dunia yang didominasi Barat dewasa ini — khususnya Amerika — banyak orang mengagumi demokrasi. Dalam sejarahnya, demokrasi adalah kelanjutan dari humanisme seperti dirintis dan dipahami kalangan para pemikir Yunani kuna. Perkataan “demokrasi” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, dan ide tentang demokrasi, menurut pandangan orang-orang Barat juga berasal dari pemikiran orang-orang Yunani.

Tetapi humanisme Yunani telah padam dan mati hampir dua ribu tahun lalu. Kemudian ada indikasi, bahwa orang-orang Barat menjadi sadar kembali tentang humanisme itu setelah berkenalan dengan Islam. Hal ini terbukti dari pembukaan orasi ilmiah yang dibuat oleh Giovanni Pico della Mirandola, seorang filsuf humanis zaman *Renaissance* Eropa. Di depan para pemimpin gereja, ia memulai pidatonya demikian: “Saya telah membaca dalam berbagai catatan orang-orang Arab, wahai para Bapak yang suci, bahwa Abdullah, seorang Saracen (Muslim Arab), ketika ditanya apakah kiranya yang ada di panggung dunia ini, sebagaimana adanya, yang dapat dipandang sebagai paling menakjubkan, ia menjawab, “Tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia.” Sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trimegistus: “Suatu mukjizat yang agung, wahai Asclepius, ialah manusia.” (Ernst Cassirer, dll., penyunting, *The Renaissance Philosophy of Man*, Chicago, The University of Chicago Press, 1948, h. 223).

Dalam kutipan itu dapat dibaca bahwa Mirandolla membandingkan apa yang dibacanya dalam buku-buku kaum Muslim dengan ucapan seorang filsuf Yunani kuna, Hermes Trimegistus, kepada Asclepius. Kedua-duanya menyatakan adanya harkat dan martabat yang amat tinggi pada manusia.

Inilah pangkal pandangan kemanusiaan atau humanisme. Eropa (Barat) memang kemudian menganut humanisme yang berakar dalam falsafah Yunani. Tetapi humanisme itu kemudian lepas dari bingkai ajaran keagamaan, dan berkembang menjadi unsur penting dalam pandangan keduniawian Barat, yaitu sekularisme. Sekarang humanisme yang sekularistik itu menjadi sasaran kritik kaum pascamodernis, meskipun mereka ini juga belum dapat menemukan kejelasan tentang paham alternatifnya, dan masih diliputi oleh kebingungan besar.

Mengenai kebingungan ini seorang pemikir, filsuf dan ahli perbandingan agama, Huston Smith, mengatakan, tidak adanya model untuk dunia adalah definisi paling mendalam pascamodernisme dan kebingungan zaman kita. Dua hal itu hampir-hampir menjadi satu dan sama. Sebuah resensi baru-baru ini atas delapan buah buku, semuanya mencantumkan perkataan “pascamodernisme” dalam judul-judulnya, mengalami jalan buntu dengan kesimpulan bahwa tidak lagi seorang pun tahu apa arti perkataan itu. Ini benar jika kita berada bersama orang-orang pandai, tetapi suatu titik temu yang sangat bermanfaat melandasi definisi-definisi mereka. Tanyalah kepada diri Anda sendiri jika Anda memang tahu apa yang sedang terjadi. Kalau jawab Anda ialah tidak, Anda adalah seorang pascamodern. “Siapa saja yang pada zaman ini tidak bingung,” kata Simone Weil, “dia semata-mata tidak berpikir dengan benar.” (Huston Smith, *Forgotten Truth*, San Francisco, HarperCollins, 1992, h. vi-vii.)

Jadi kebingungan dan keadaan tidak tahu lagi apa yang sedang terjadi adalah ciri utama zaman kita sekarang. Inilah pascamodernisme. Maka jika pascamodernisme itu merupakan sebuah indikasi perkembangan zaman pada tahap perkembangan sekarang

ini, umat manusia secara keseluruhan tampaknya memerlukan pegangan baru. Tetapi pegangan “baru” itu, demi otentisitasnya sendiri, haruslah “orisinil,” artinya, manusia harus kembali kepada “natur”-nya, yaitu fitrahnya yang suci: Hal yang secara mendasar diajarkan agama.

Dari sini kita dapat mendaftar nuktah-nuktah pandangan kemanusiaan Islam, yaitu: bahwa manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk rnengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya.

“Ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari mereka darl sulhinya dan menjadi saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): ‘Bukankah Aku Tuhanmu?! Mcreka menjawab: ‘Ya! Kami bersaksi!’ (Dcmikianlah) supaya kamu tidak berkata pada Hari Kiamat: ‘Ketika itu kami lupa,’” (Q 7:172).

Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (fitrah), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu, seandainya tidak ada pengaruh lingkungan.

“Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut firman Allah yang atas pula itu Ia menciptakan manusia tiada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang baku, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu,” (Q 30:30).

Juga sabda Nabi saw: “Setiap anak dilahirkan dalam kesucian...”. Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani, yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak dan berbuat yang baik dan benar.

Agama menyatakan bahwa setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar.

“Allah tiada membuat dua jantung di dalam dada seorang manusia dan ia tiada membuat istri-istri yang kamu ceraikan dengan zihār sebagai ibu-ibumu juga ia tiada membuat anak-anak angkatmu sebagai anak-anakmu; itu hanya kata-katamu yang keluar dari mulutmu. Allah mengatakan yang benar, dan Dia-lah yang rnenunjukkan jalan (yang benar),” (Q 33:4).

Tetapi karena manusia diciptakan sebagai makhluk lemah (antara lain, berpandangan pendek, dan cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadi mempunyai potensi untuk salah, karena “tergoda” oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek.

“Allah hendak memberikan keringanan kepada kamu, karena manusia diciptakan dalam kodrat yang lama,” (Q 4:28).

“Tidak (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana,” (Q 75:20).

Maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik. Di sini menurut agama, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan seberat zarrah pun, Ia akan melihatnya! Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun Ia akan melihatnya,” (Q 99:7-8).

Berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya,

pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, dan sama sekali tidak mungkin dihindari.

“Pada hari tatkala mereka muncul; bagi Allah tak ada apa pun yang tersembunyi tentang mereka. Milik siapa kerajaan hari itu? Milik Allah, Maha Esa, Mahaperkasa,” (Q 40:16).

Pertanggungjawaban mutlak kepada Tuhan di akhirat itu bersifat pribadi sama sekali, sehingga tidak ada pembelaan, hubungan solidaritas dan perkawanan, sekalipun antara sesama teman, karib kerabat, anak dan ibu-bapak.

“Sebelum itu mereka sudah berusaha membuat keonaran dan memutarbalikkan persoalan bagimu, sampai datang kehenaran dan perintah Allah akan terbukti, meskipun sangat mereka benci,” (Q 2:48).

“Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu; dan segala yang Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angankan sudah hilang meninggalkan kamu,” (Q 6:94).

Semua itu mengasumsikan bahwa setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya (lihat, Q 18:29) — yang tanpa hak memilih ini tidaklah mungkin manusia dituntut pertanggungjawaban moral dan etis.

Karena hakikat dasar yang mulia inilah, maka manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah yang diciptakan oleh-Nya dalam sebaik-baik ciptaan, yang menurut asalnya berharkat dan martabat yang setinggi-tingginya (lihat, Q 95:4). Karena

Allah pun memuliakan anak-cucu Adam ini, dan melindungi serta menanggungnya di daratan maupun di lautan (lihat, Q 17:70).

Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagad. Maka barangsiapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya, tanpa alasan yang sah maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia, dan barangsiapa berbuat baik kepada seseorang, seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia (lihat, Q 5:32). Inilah alasannya mengapa setiap pribadi manusia harus berbuat baik kepada sesamanya, dengan memenuhi kewajiban diri pribadi terhadap pribadi yang lain, dan dengan menghormati hak-hak orang lain dalam suatu jalinan hubungan kemasyarakatan yang damai dan terbuka.

Inilah paham humanisme Islam, yang secara padat diringkas dalam kata amal saleh, yang dilambangkan dalam makna dan semangat ucapan salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri pada akhir salat. Humanisme ini perlu dikembalikan kembali oleh umat Islam, agar umat Islam dapat mengapresiasi modernitas secara otentik berdasarkan ajaran agama yang sah. [❖]